

POLA PENGAJARAN YESUS DAN RELEVANSINYA BAGI PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH-SEKOLAH DI KOTA MADIUN

Merri Andini, Robertus Joko Sulistiyo^{*)}

STKIP Widya Yuwana

merriandini22@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, mo_djoko@widayuwana.ac.id

Abstract

The teaching pattern of Jesus is at the core of the teaching of teachers who teach Catholic Religious Education because Jesus in teaching is not just a formality but Jesus always teaches with love and love. The teaching pattern of Jesus should be imitated by all believers, including teachers. But in reality, it is not uncommon for teachers to encounter teachers in carrying out their profession only to the extent of fulfilling their teaching obligations. Based on these problems, the following problems were formulated: What is the relevance of the teaching pattern of Jesus for the teaching of Catholic Religious Teachers in schools in Madiun City. Through this research, it is expected to know the extent to which Catholic Religious Teachers apply the Jesus Teaching Pattern to their teaching. The results showed that some Catholic Religious Education Teachers have used Jesus' Teaching Patterns in their teaching, such as Catholic Religious Education Teachers in teaching have used parables, Catholic Religious Education Teachers in teaching see students as their own friends, similar to what Jesus did to followers. The progress felt by Catholic Religious Education Teachers after following Jesus' teaching pattern: Catholic Religious Education Teachers feel accepted by students, Catholic Religion Teachers carry out the profession as a form of service.

Keywords: *Jesus Teaching Patterns, Catholic Religious Education, Understanding of Catholic Religious Education Teachers.*

I. PENDAHULUAN

Pengajaran Yesus dengan pendekatan metode ceramah merupakan yang terpanjang dalam Injil Yohanes, yaitu meliputi empat pasal dalam Injil Yohanes (pasal 14-17), dan merupakan pesan perpisahan-Nya. Sang Guru pun sangat mahir dan kreatif memakai metode perumpamaan. Kemahiran dan kekreatifan Sang Guru itu tampak ketika Yesus memakai kebiasaan atau konteks setempat dalam menjelaskan perkara rohani yang bersifat abstrak. Melalui pengajaran dengan

metode perumpamaan, Sang Guru membuktikan keunggulan yang ada dalam diri-Nya sebagai pengajara yang unik. Yesus pun menunjukkan keuletan-Nya sebagai Guru yang agung dan ajaib.

Panggilan “Guru” itu memang diakui dan diterima oleh Yesus. “... memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh 13:13). Hal itu telah dibuktikan-Nya. Yesus adalah Guru yang menjadi teladan. Yesus adalah Guru yang memiliki kreativitas. Yesus adalah Guru yang memberikan perbaikan. Yesus adalah Guru yang meneguhkan hati. Yesus adalah Guru yang berdoa. Bahkan, Sang Guru Agung itu juga adalah Guru yang rela berkorban. Isi pengajaran Sang Guru adalah untuk mengajar tentang Bapa-Nya, tentang Roh Kudus, tentang Roh Kudus dan peran-Nya, tentang eksistensi diri-Nya, tentang hidup kekal dan kebangkitan, tentang kasih dan persekutuan, tentang terang dan gelap, serta tentang jalan dan kebenaran. Perkara-perkara itulah yang menjadi misi utama Yesus, Sang Guru Agung, datang ke dalam dunia ini.

Pengajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik pada saat ini yaitu Guru sebagai tenaga pengabdian menjadi tenaga profesional. Dalam pengajarannya Guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Oleh karena tuntutan guru supaya profesional itu maka guru jarang melihat mutu pengajarannya. Guru sebagai pemeran langsung dalam mencetak generasi unggul harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang mampu menyenangkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Untuk itu, apa yang menjadi program pemerintah tentang peningkatan kualitas pengajaran guru melalui program sertifikasi yang penekanan utamanya adalah kompetensi dan kualitas guru sesuai dengan bidangnya harus didukung dan diperjuangkan secara baik, profesional dan bertanggungjawab.

II. PEMBAHASAN

1.1 Pola Pengajaran Yesus

1.1.1 Pengajaran Lewat Perumpamaan

Sang Guru pun sangar mahir dan kreatif memakai metode perumpamaan. Kemahiran dan kekreatifan Sang Guru itu tampak ketika Dia memakai kebiasaan atau konteks setempat dalam menjelaskan perkara rohani yang bersifat abstrak. Misalnya, ketika Dia menyatakan diri sebagai “Gembala yang baik” (Yoh 10:1-16), hal itu tidak asing bagi orang-orang Yahudi karena mengembalakan kambing dan domba sudah dilakukan secara turun-temurun (Socratez, 2018: 71).

Hal ini pun diungkapkan oleh R. Gutzwiller dalam karyanya. *Pertjikan Alkitab: Perumpamaan-perumpamaan Tuhan*.

“Dahulu kala bangsa Israel adalah bangsa penggembala. Karena itu gambaran pimpinan rakyat sebagai seorang gembala kawannya adalah biasa dan tidak asing bagi mereka. Musa

menerima panggilannya ketika ia sedang mengiring domba-dombanya ke atas gunung Horeb. Dia harus menjadi gembala umat Allah. daud diurapi dan diambil dari kawanan dimbanya untuk menjadi raja atas bangsa Israel. Yesus sama sekali berdiri kuat di atas tradisi bangsa-Nya. Dapatlah di mengerti kalau Ia menggunakan lukisan itu berbagai kalai dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya sikap batin, maksud hati gembala itulah yang merupakan unsur yang menentukan” (1960;160).

Dari perumpamaan tersebut ada tiga kebenaran yang disingkapkan oleh Sang Guru. *Pertama*, Yesus mengenal domba-domba-Nya. “Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (10:14). Artinya, Sang Guru mengenal domba-domba-Nya. Dia tidak hanya mengetahui yang lemah dari antara mereka, penolakan dari mereka, serta kemiskinan dan kehinaan mereka, tetapi juga kehendak baik dan kerinduan mereka untuk perbaikan serta kemajuan (Socratez, 2018: 72).

Kedua, Yesus memimpin domba-domba-Nya. Sang Guru memimpin domba-domba-Nya ke jalan yang benar. Yesus membimbing domba-domba-Nya di lembah penderitaan agar mereka menemukan jalan kebahagiaan, kelimpahan, dan kesukacitaabadi. Walaupun demikian, banyak yang ragu-ragu dan hanya sebagian yang mengikuti-Nya karena Yesus menempuh jalan berbahaya untuk menuju puncak kesucian, yaitu jalan berdarah menuju ke Golgota (Socratez, 2018: 72).

Ketiga, Sang Guru menyerahkan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya, sebagai Gembala yang baik, Yesus membuktikan hal itu dengan menghadapi musuh-Nya seorang diri. Di hadapan hakim Yahudi pun, Yesus berani mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan, sekalipun dianiaya dan didera, Yesus tidak menghentikan tugas-Nya karena penderitaan dan darah-Nya itu untuk melindungi domba-domba-Nya (Socratez, 2018: 72).

1.1.2 Melihat Konteks Kehidupan Masyarakat

Menurut Michael Keene dalam (Harmoko: 2009: 44) dalam bukunya yang berjudul Yesus menyatakan kekagumannya terhadap pelayanan yang dilakukan Yesus yakni tentang pengajaran-Nya.

“Lebih dari apapun yang lain yang membuat unik pelayanan Yesus ialah ajaran-Nya. Para pendengar-Nya mengakui bahwa Ia berbicara dengan penuh kuasa. Ia tidak hanya menegaskan kembali tradisi religius masa lalu, tetapi menawarkan cara baru dalam memahami Allah. Kerajaan baru yang penuh dengan kejutan paling tidak karena para pendosa dan orang-orang yang tersisih secara sosial lebih dahulu masuk dalam kerajaan Allah

dari pada orang-orang yang merasa diri baik dan terhormat. Dengan demikian Yesus dekat dengan orang-orang yang membutuhkan penghiburan”.

Dengan pernyataan Michael Keeni di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran Yesus tepat pada sasaran. Sehingga tidak mengherankan banyak orang yang memberikan tanggapan positif terhadap pengajaran Yesus. Kalau dilihat lebih jauh pengajaran dan tanggapan Yesus yang mengagumkan sudah sedari Yesus masih kecil yakni berusia 12 tahun. Yesus membuah ahli-ahli agama tercengang di Bait Allah di Yerusalem, mendengar berbagai pertanyaan dan jawaban yang Ia berikan (Harmoko, 2009: 44).

1.1.3 Pengajaran yang Kreatif

Yesus adalah Guru yang kreatif. Yesus tidak hanya tertarik pada suatu metode baku, tetapi juga memakai metode yang sangat variatif dalam proses pengajaran-Nya. Robert W. Pazmino, dalam karyanya, *Principles and practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*, menyatakan bahwa:

“Pertama, sebagai prinsip umum adalah pengajaran Yesus berotoritas, isi pengajaran-Nya adalah wahyu Allah, Ia berbicara dengan firman dari Allah Bapa (Yoh 14:23-24). Kehidupan Yesus dan pelayanan-Nya membuktikan otoritas pengajaran-Nya, dan Yesus mengajar dengan merangsang orang lain untuk berpikir dan menemukan kebenaran yang diajarkan-Nya. Kedua, yang merupakan ciri khusus adalah bahwa Yesus mengajar dengan menunjukkan peristiwa-peristiwa khusus, contohnya terlihat pada situasi ketakutan yang dialami murid-murid-Nya di tengah gelombang laut yang bergelora, ‘Aku ini, jangan takut!’ (Socratez, 2018: 22).

Kreativitas Sang Guru yang lain adalah bersifat kontekstual, dalam arti memakai tempat untuk menjelaskan kebenaran yang diajarkan-Nya. Hal itu, misalnya tampak pada waktu Ia memberikan makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan (Yoh 6:1-15). Demonstrasi itu mengacu pada demonstrasikan keilahian-Nya (Socratez, 2018: 22).

Kreativitas Yesus sebagai Guru itu tampak juga dalam metode pendekatan-Nya melalui percakapan perseorangan, seperti kepada Nikodemus, Yesus berbicara dari hal alamiah sampai dengan hal atau pengertian rohani. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, Ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yoh 3:3) (Socratez, 2018: 23).

Yesus memang Guru yang kreatif dalam mengajarkan kebenaran-Nya. Dalam hal itu, Yesus mendemonstrasikan kerendahan hati-Nya kepada murid-

murid agar hal itu pun menjadi bagian dalam kehidupan mereka (Yoh 13:1-20) (Socratez, 2018: 24).

1.1.4 Pola Pengajaran Dialogis dan Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode tertua dan paling berpengaruh. Dalam Injil Yohanes, metode pengajaran Yesus yang sangat populer pun adalah metode dialogis dan tanya jawab. Yesus memakai metode itu dengan maksud ganda, yaitu untuk menarik perhatian dan mendorong orang berpikir (Socratez, 2018: 57).

Pada dasarnya, Yesus adalah Guru yang berdialog. Setiap pertanyaan yang diajukan-Nya memiliki makna rohani yang dalam. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan-Nya membuat orang harus berpikir dan membangkitkan rasa ingin tahu (Socratez, 2018: 57).

Yesus memang telah memperlihatkan dirinya sebagai Guru yang berdialog pada awal pemanggilan murid-murid-Nya yang pertama. Misalnya, Yesus memanggil Andreas dan Yohanes dalam bentuk pertanyaan. “Apakah yang kamu cari?” Kata mereka kepada-Nya, “Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?” (Yoh 1:38) (Socratez, 2018: 57)..

1.1.5 Memenuhi Kebutuhan Murid-Nya

Yesus Kristus adalah Guru yang sempurna, yang memberikan teladan yang menetap. Yesus memberikan teladan kepada murid-murid-Nya karena Sang Guru itu maha tahu: “Yesus telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah” (Yoh 13:3); “Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia” (Yoh 13:11); “Aku tahu, siapa yang telah Kupilih” (Yoh 13:18).

Sang Guru Agung mengetahui semuanya itu, maka Ia memberikan pengajaran dengan tindakan yang nyata.

“Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatnya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air, ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu” (Yoh 13:4-5).

Tindakan nyata Yesus, Sang Guru itu berarti bahwa Yesus merendahkan diri sebagai hamba. Peristiwa pembasuhan kaki itu merupakan aksi simbolis Yesus yang merendahkan diri untuk kematian-Nya di kayu salib. Tindakan-Nya itu merupakan teladan nyata Yesus kepada murid-murid-Nya. Tampak pula dalam perpisahan itu bahwa cita-cita yang diwariskan kepada pengikut-pengikut-Nya

merupakan jaminan keberlangsungan usaha Yesus, Sang Guru (Socratez, 2018: 20).

Pola Pengajaran Yesus

Kata Kunci	Kode	F	P
Pengajaran yang kreatif	5b	3	30%
Menggunakan perumpamaan	5c	7	70%
Melihat konteks kehidupan masyarakat	5d	4	40%
Mengadakan tanya jawab	5e	1	10%
Menggunakan media	5g	1	10%
Yesus memberi teladan	5m	1	10%

Berdasarkan analisa di atas , disimpulkan bahwa, menurut guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah-sekolah di Kota Madiun pola pengajaran Yesus yaitu menggunakan perumpamaan (70%) dan melihat konteks kehidupan masyarakat (40%) karena dengan melihat konteks kehidupan masyarakat maka pengajaran yang dilakukan oleh Yesus dapat diterima.

1.2 Pola Pengajaran Guru

1.2.1 Pengertian Guru

Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam mendefinisikan kata guru atau pendidik, setiap orang pasti memiliki prespektifnya masing-masing.

Menurut Ngalim Purwanto (1995) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Zakiyah Derajad juga berpendapat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan lebih, serta mampu mengimpiliskan nilai-nilai didalamnya. Jadi calon guru diberi bekal pengetahuan sesuai tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi implisit di dalamnya (Husein, 2017: 21).

1.2.2 Peran dan Tanggung Jawab Guru

Secara umum, tugas guru adalah mendidik, mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi,

dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang kualitas ilmu guru (Asmani, 2010: 39).

Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertaqwa dan beriman kepada Allah. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral atau religius ke dalam jiwa para siswanya (Azima, 2019: 34).

Menurut Mangunwijaya (2004: 24), peran guru di sekolah tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus bisa memperbaharui relasi antara guru dan murid yang selama ini terkesan memiliki jarak yang cukup, yang membuat siswa menjadi segan dan takut. Tugas guru sebagai pendidik akan membentuk manusia untuk semakin berkembang dan bermartabat. Karena guru juga memiliki tanggung jawab dan perannya tersendiri. Dengan kata lain, orang yang berprofesi sebagai guru adalah seorang yang mengemban tugas mengajar dan mendidik.

Pola Pengajaran Guru

Kata Kunci	Kode	F	P
Proses menyampaikan pengetahuan	2a	5	50%
Guru mempersiapkan pengalaman belajar	2b	4	40%
Guru membimbing	2c	3	30%
Metode yang disimbolkan dari keseian pola mengajar	2d	1	10%
Guru membantu murid	2e	1	10%
Guru mengarahkan murid	2f	3	30%
Pendidikan dari banyak aspek	2g	1	10%
Guru mengetahui situasi anak didiknya	2h	1	10%

Berdasarkan analisa data di atas, disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah di Kota Madiun menerapkan pola pengajaran yaitu pengajaran yang merupakan proses untuk menyampaikan pengetahuan (50%), guru mempersiapkan pengalaman belajar (40%), dan guru mengetahui situasi anak didiknya (10%). Pola pengajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik ini merupakan beberapa pola dari banyaknya pola pengajaran yang ada, sehingga dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih baik.

2.3 Keteladan Yesus Sebagai Guru dan Relevansinya Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan rekan sekerja Allah dalam menaburkan iman dalam hati dan hidup anak didik, berarti Guru PAK merupakan perpanjangan tangan Tuhan, maka sebenarnya Guru PAK harus mengikuti teladan dan pola pengajaran Yesus sebagai Guru. Yesus, sebagai seorang guru selalu melakukan berbagai tindakan-tindakan kependidikan seperti memberikan teguran, memberikan pujian, memberikan larangan bahkan yang paling penting Yesus memberikan teladan langsung kepada murid-murid-Nya. Hal ini merupakan salah satu hal yang perlu diteladani Guru PAK dalam melaksanakan pengajarannya agar dapat membangkitkan keinginan dan semangat belajar peserta didik (Eva, 2014: 137).

Guru agama Katolik yang baik memiliki iman kepada Kristus, baik hati, punya pengetahuan agama serta ilmu yang luas, dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik. Oleh karena itu pengajaran agama Katolik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu agama Katolik. Lewat pengajarannya guru agama Katolik mengajar harus bersumber pada ajaran Yesus Kristus. Karena itu seorang guru agama Katolik bukan hanya dituntut sekedar bisa menguasai materi pelajaran agama Katolik, tetapi guru agama Katolik sungguh dapatewartakan injil sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan dengan dirinya dapat menjadi saksi bagi peserta didik (Datus, 2018: 10).

Keteladanan Pengajaran Yesus

Kata Kunci	Kode	F	P
Sudah menggunakan	6a	5	50%
Sedang berproses	6b	5	50%

Berdasarkan analisa data dan sudut pandanga teori di atas, pola pengajaran Yesus dan relevansinya bagi pengajaran guru Pendidikan Agama Katolik yaitu guru sudah menggunakan pola pengajaran Yesus (50%) karena guru Pendidikan Agama Katolik secara lisan pula menyampaikan pewartaannya kepada peserta didiknya. Sama seperti yang dilakukan Yesus yaitu menggunakan perumpamaan, ceramah atau pun dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Guru masih dalam berproses menggunakan pola pengajaran Yesus (50%) karena dalam menggunakan pola yang baik tidak semua guru dapat memahami karakter muridnya satu persatu, perkembangan zaman selalu berbeda dan cara mengajar pun berbeda pula.

III. KESIMPULAN

Pola pengajaran Yesus yaitu pola pengajaran yang sangat baik karena Yesus mengajar menggunakan perumpamaan. Perumpamaan yang dilakukan oleh Yesus dapat diterima oleh murid-muridNya dengan baik karena dapat dimengerti dan dipahami. Guru Pendidikan Agama Katolik di Kota Madiun memahami bahwa pengajaran yang dilakukan oleh Yesus itu tidak hanya dengan perkataan saja melainkan juga dengan perbuatan. Praktek pola pengajaran Yesus bagi pengajaran guru Pendidikan Agama Katolik sungguh bermakna dengan harapan Pendidikan Agama Katolik yang diberikan dapat menguatkan iman peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik di Kota Madiun dapat meneladani Yesus dalam pelayanan dan pengajarannya.

Mengingat bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) juga harus mampu meneladani Yesus sebagai sang guru sejati maka sejatinya pula lah guru PAK mampu menjadi orang yang dapat diteladani oleh peserta didik. Pengajaran guru PAK hendaknya sungguh bersumber dari Kitab Suguru PAK hendaknya sungguh bersumber dari pengajaran Yesus yaitu Kitab Suci. Pelayanan dan pengajaran guru PAK hendaknya dilandasi oleh dasar cinta kasih, karena Yesus dalam pengajaranNya pun dilandasi oleh pelayanan dan pengorbanan diriNya. Tujuan pengajaran guru PAK bukan saja hanya mentransfer ilmu pengetahuan kedalam otak siswa, membimbing siswa, membantu murid, membimbing murid dan memahami murid tetapi lebih kepada menumbuhkembangkan iman peserta didik dengan cara menanamkan sikap cinta kasih dalam setiap kegiatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'amur., 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asyirint. Gustaf., 2010, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Eva. 2014, *Pengajaran Tuhan Yesus Menurut Injil Matius 7:24-29 dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Katoik*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana: Madiun.
- Fakhruddin. Umar., 2010, *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamalik, Oemar., 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harmoko., 2009. *Keteladanan Yesus Sebagai Guru Sejati Dan Implikasinya Bagi Semangat Guru Kristiani Dewasa Ini*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana: Madiun
- Huda, Miftahul., 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Husein, Latifah., 2017. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ibrahim, R., 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul., 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, Sukma. 2020 “Yesus Sebagai Guru Ditinjau Dari Pendekatan Mengajar dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik”, dalam perspektif, Vol. 20 No. 2, Madiun
- Socratez., 2018. *Yesus Sang Guru Agung*. Bandung: Kalam Hidup